

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok untuk memberdayakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga merupakan salah satu alat untuk mengembangkan minat dan kepribadian peserta didik sehingga mereka dapat menjadi individu yang utuh, yaitu orang yang beriman, bertaqwa, berakhlak baik, mempunyai pengetahuan serta keterampilan, tubuh yang sehat, jiwa yang seimbang, mandiri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat¹.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pendidikan" berasal dari kata dasar "didik", yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) tentang akhlak dan kecerdasan pikiran. Dengan demikian, pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui proses pembuatan dan cara mendidik².

Pendidikan berasal dari kata dasar atau akar bahasa Yunani "pedagogi", yang berarti "ilmu yang mempelajari seni atau cara metode mendidik anak. Dalam bahasa Inggris, istilah "pendidikan" berasal dari kata Latin "eductum", yang berarti "perkembangan dari dalam ke luar" dan "duco", yang berarti "berkembang". Oleh karena itu, secara etimologis, "pendidikan" berarti proses mengembangkan kekuatan dan potensi seseorang. Secara singkat, pendidikan adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan berpikir kritis³.

Pendidikan mampu memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang rendah dan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia berkualitas tinggi serta membawa perubahan dalam sikap dan kreativitas individu. Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar mereka menjadi orang yang percaya dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Ini dicapai melalui proses belajar di sektor formal, yaitu sekolah.⁴

¹ Muhadjir Effendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (Jakarta: Penerbit Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

² Depdiknas RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hlm. 352.

³ Kanis Bhila, *Pengantar Pendidikan* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2022), hlm. 3-4.

⁴ Republik Indonesia *UU. No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

Orang dewasa atau orang yang telah dididik terlebih dahulu melakukan upaya untuk mengajar generasi berikutnya. Dalam artian ini orang tua, masyarakat, dan para guru merupakan pelaku-pelaku pendidik yang mendidik yang mendidik anak-anak menuju masa dewasa. Dalam konteks pendidikan formal, para guru memiliki tugas dan kewajiban untuk mendidik peserta didik sesuai dengan konteks situasi masa kini⁵

Keberhasilan atau kegagalan pendidikan dan pembangunan di Indonesia serta perubahan sikap dan perilaku bangsa ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Ada dua hal yang mesti diperhatikan, yaitu aspek dalam (internal) dan aspek luar (eksternal). Aspek dalam terkait dengan peserta didik, sekolah, guru, dan sarana prasana, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan dan suasana dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan merupakan suatu proses integral dalam perkembangan manusia, melibatkan lebih dari sekadar keberadaan di ruang kelas atau institusi formal seperti sekolah. Meskipun sekolah merupakan wadah utama di mana pendidikan disampaikan, konsep ini mencakup seluruh proses pembelajaran sepanjang hidup seseorang. Dalam ruang lingkup yang lebih luas, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pelatihan keterampilan dan pengembangan karakter. Definisi pendidikan juga mencakup tindakan atau proses mendidik, di mana disiplin diterapkan pada pikiran atau karakter individu. Pendidikan bukanlah entitas statis, melainkan instrumen perubahan yang dinamis. Tujuan utamanya adalah memengaruhi perilaku sosial orang yang dididik dan menciptakan dampak positif dalam masyarakat. Pentingnya pendidikan dapat dilihat dari kemampuannya membentuk individu, membuka wawasan, dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.⁶

Potensi yang perlu dikembangkan dalam pendidikan adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Jadi, sebagai institusi pendidikan resmi, sekolah perlu terus berusaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia yang mampu bersaing dengan baik agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, kompetitif, inovatif, kreatif, kolaboratif, dan memiliki karakter.

Namun demikian, untuk meningkatkan mutu pendidikan, terutama meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, SMAK Sta. Maria Monte Carmello mengalami banyak tantangan. Guru sebagai pelaksana pembelajaran dituntut untuk menggunakan berbagai model pembelajaran yang tidak monoton agar peserta didik terdorong untuk aktif

⁵ Maxi Manu, *Pedagogik dan Psikologi Pendidikan* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2020), hlm. 1.

⁶ Desi Susilawati, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Penerbit Widina Media Utama, 2024), hlm. 7

dalam proses belajar. Selain itu, peserta didik juga harus mampu berpikir kreatif dalam pembelajaran agar tujuan belajar dapat tercapai.

Proses pengajaran dan pembelajaran akan berlangsung dengan efektif jika berbagai elemen yang relevan dipertimbangkan, termasuk tujuan, materi, dan cara pengajaran. Keberhasilan pembelajaran tentu membutuhkan dukungan dari faktor lain, yaitu pendidik dapat mengintegrasikan beberapa unsur yang berkaitan dengan belajar dan perilaku peserta didik. Saat ini, peserta didik juga dituntut untuk mampu berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kreatif memiliki beberapa tanda. Peserta didik harus mampu berpikir dengan lancar, fleksibel, dan inovatif. Berpikir lancar menunjukkan bahwa seseorang dapat menghasilkan beragam gagasan, solusi, dan jawaban untuk masalah; berpikir fleksibel berarti seorang individu bisa menciptakan ide, jawaban, atau pertanyaan yang beragam; dan berpikir orisinal menunjukkan kreativitas, di mana seseorang dapat mengungkapkan hal-hal yang baru serta unik atau menemukan hal yang berbeda. Berpikir kreatif merupakan berpikir tingkat tinggi. Pada hakikatnya, berpikir kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan menganalisis sesuatu berdasarkan data atau informasi yang tersedia dan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap satu masalah yang penekanannya pada kuantitas, keefektifan, keefesienan, dan keragaman jawaban.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, dibutuhkan pembelajaran yang lebih menarik dan berarti, serta melibatkan peserta didik secara maksimal dalam proses belajar agar dapat mengasah kemampuan berpikir kreatif mereka. Namun, kenyataan yang terlihat di sekolah saat ini adalah banyak guru masih menerapkan metode pengajaran tradisional sehingga mereka lebih mendominasi proses pembelajaran. Tentu saja, cara tersebut yang biasanya digunakan oleh para pengajar di sekolah tidak efektif karena kegiatan belajar mengajar lebih dikendalikan oleh guru. Ini akan membatasi perkembangan kemampuan peserta didik dalam berpikir kreatif.⁷

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada bulan Juli 2024 di SMAK Sta. Maria Monte Carmelo, penulis menemukan bahwa kemampuan berpikir kreatif para peserta didik tidak sama dan cenderung rendah. Di kelas XI, ada dua kelas, dan penulis mencatat bahwa kelas yang lemahnya kemampuan berpikir kreatif adalah kelas XI MIA yang rendah dalam mengembangkan kreativitas, terutama dalam mata pelajaran Doktrin Gereja Katolik.

⁷ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 31

Penulis berani menyatakan hal ini karena melaksanakan program Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SMAK Sta. Maria Monte Carmelo dan mengajar di kelas tersebut. Saat pembelajaran berlangsung, tampak peserta didik kesulitan dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, sulit memberikan ide-ide dan gagasan dalam pembelajaran, sulit mengungkapkan jawaban yang berbeda dari yang lain, dan kesulitan dalam mempertahankan ide atau gagasan mereka sendiri.

Sampai saat ini, ada banyak cara pembelajaran yang telah diterapkan untuk mendorong peserta didik berpikir kreatif. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang menggunakan cara pembelajaran yang berbasis pengajar, yang sangat memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir peserta didik. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis ingin mencari solusi dengan menerapkan metode pembelajaran *Project Based Learning* (PBL).

Modul Implementasi Kurikulum menguraikan bahwa PBL adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan proyek atau aktivitas sebagai sarana belajar untuk mendapatkan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁸ Metode ini mengharuskan peserta didik menyusun proyek yang berhubungan dengan pelajaran. Proyek dalam PBL berfokus pada gagasan-gagasan peserta didik sebagai pilihan lain untuk menyelesaikan masalah tertentu sehingga peserta didik dapat mengalami proses pembelajaran dalam menangani persoalan itu secara langsung. Salah satu kelebihan dari pendekatan pembelajaran ini adalah potensi untuk merangsang kreativitas peserta didik serta kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah adalah salah satu bukti nyata yang muncul dari pemikiran kreatif mereka. Jadi, salah satu kelebihan dari metode PjBL adalah kemampuan untuk merangsang kreativitas berpikir peserta didik.

Berdasarkan konteks masalah yang telah dijelaskan, peneliti berusaha untuk melaksanakan penelitian Tindakan kelas dengan judul berikut ini, **“Penerapan Model *Project Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Mata Pelajaran Doktrin Gereja Katolik dan Moral Kristiani kelas XI di Sekolah Menengah Agama Katolik Sta. Maria Monte Carmelo.”**

⁸ Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M. Pd, *Modul Implementasi Kurikulum 2013* (Bumi Aksara 2018), hlm. 42.

1.2 Fokus Penelitian Tindakan Kelas

Fokus riset ini adalah untuk menilai kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dalam Mata Pelajaran Doktrin Gereja Katolik kelas XI di SMAK Sta. Maria Monte Carmelo.”

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang akan diatasi dalam penelitian ini, yaitu bagaimana penerapan model *project based learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam mata pelajaran Doktrin Gereja Katolik dan Moral Kristiani pada kelas XI MIA di SMAK Sta. Maria Monte Carmelo?

Selain rumusan masalah utama di atas, penulis juga akan menjawab dalam tulisan ini beberapa masalah turunan:

1. Apa itu model pembelajaran *project based learning*?
2. Apa itu kemampuan berpikir kreatif?
3. Apa isi mata pelajaran Doktrin Gereja Katolik dan Moralitas Kristiani?

1.4 Tujuan Penelitian

Penulis akan menjelaskan tujuan penelitian ini, yaitu menjelaskan hubungan sebab akibat antara satu hal dengan yang lain atau hubungan yang berusaha menjawab rumusan masalah yang dikemukakan oleh penulis pada bagian pertama. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni tujuan khusus dan tujuan umum. Ada beberapa tujuan khusus antara lain:

1. Mengetahui seberapa efektifitas penerapan model *project based learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam mata pelajaran Doktrin Gereja Katolik dan Moral Kristiani pada kelas XI MIA di SMAK Sta. Maria Monte Carmelo.
2. Mendeskripsikan dan meninjau pengaruh model pembelajaran *project based learning* (PBL) sebagai model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam mata pelajaran Doktrin Gereja Katolik dan Moral Kristiani pada kelas XI MIA di SMAK Sta. Maria Monte Carmelo.

Adapun tujuan umum dari tulisan ini yakni:

1. Untuk memperoleh gelar kesarjanaan Strata 1 (S1) Pendidikan Keagamaan Katolik pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK Ledalero) .
2. Karya ini merupakan media bagi penulis untuk mengembangkan model *project based learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam mata pelajaran Doktrin Gereja Katolik dan Moral Kristiani pada kelas XI MIA di SMAK Sta. Maria Monte Carmelo.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan manfaat teoretis, yakni memperluas pengetahuan tentang model pembelajaran berbasis proyek dan bagaimana penerapannya guna meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pendidik

Penelitian ini berguna bagi para guru untuk menciptakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk memahami efek dari penerapan model pembelajaran berbasis proyek dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

b) Bagi Peserta Didik

Temuan dari penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar sehingga peserta didik dengan sadar dan aktif berpartisipasi dalam semua aktivitas pembelajaran.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian Tindakan Kelas

Masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

- 1) Penelitian Tindakan Kelas ini menerapkan metode *Project Based Learning* (PBL).
- 2) Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMAK Sta. Maria Monte Carmello, Tahun Ajaran 2024/2025 pada kelas XI MIA dengan jumlah peserta didik sebanyak 21 orang.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang dapat dirincikan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian tindakan dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tema tentang teori yang melandasi penelitian ini yaitu model pembelajaran *project based learning* (PBL) kemampuan berpikir kreatif peserta didik, mata pelajaran Doktrin Gereja Katolik dan Moral Kristiani, profil sekolah, dan struktur organisasi SMAK STA. Maria Monte Carmello.

Bab III menggambarkan metodologi penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian yang mencakup tujuan penelitian, subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, desain dan metode penelitian tindakan, data dan sumber data penelitian tindakan, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, definisi operasional, dan teknik analisis data.

Bab IV memaparkan data hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian tindakan kelas sebelum penerapan model pembelajaran *project based learning* (PBL) dan setelah penerapan model pembelajaran *project based learning* (PBL) pada mata pelajaran Doktrin Gereja Katolik dan Moral Kristiani.

Bab V Penutup yang terdiri atas dua bagian. Bagian pertama berisikan Kesimpulan dari uraian pada bab-bab sebelumnya yang telah dipaparkan dalam penelitian ini dan bagian kedua berisikan saran. Selain itu, peneliti juga melampirkan dokumen-dokumen yang dipersiapkan dan diperoleh selama penelitian berlangsung.